

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pencerahan melalui Konsili Vatikan ke II membawa Gereja untuk membuka diri dalam melihat karya keselamatan Allah yang hadir pada kehidupan setiap suku bangsa. Gereja menyadari bahwa keselamatan tidak hanya ada dalam Gereja tetapi di luar Gereja juga terdapat keselamatan. Gereja mulai membuka diri pada budaya-budaya yang telah lama hadir di dunia ini. Gereja yakin dalam budaya-budaya tersebut Allah sudah berkarya terlebih dahulu melalui upacara-upacara yang dilaksanakan. Gereja kemudian menjalin relasi dengan berbagai budaya dan menerima setiap nilai yang terkandung di dalamnya untuk disatukan ke dalam nilai-nilai Injili yang telah dihidupi oleh Gereja. Oleh karena itu sumbangsi Gereja untuk lebih mendekatkan diri ke dalam berbagai budaya adalah dengan menjalankan proses penyesuaian budaya dan liturgi yakni melalui proses inkulturasi.

Inkulturasi merupakan jalan bagi Gereja untuk menerima dan bersatu dengan kebudayaan. Melalui proses inkulturasi, Gereja meresapkan nilai-nilai Injili ke dalam suatu budaya agar mudah dipahami sesuai dengan konteks budaya yang telah dihidupi oleh masyarakat. Nilai-nilai Injili tersebut membantu masyarakat agar lebih memahami bagaimana Allah berkarya dalam menyelamatkan umat manusia. Dalam hal ini proses inkulturasi tersebut hadir secara nyata dalam budaya yang telah lama dihidupi oleh masyarakat Suku Mbare yaitu ritus *Wono Woli*.

Masyarakat Suku Mbare menyadari bahwa ritus *Wono Woli* memberikan makna tersendiri bagi seorang anak laki-laki. Ritus ini merupakan sebuah ritus peralihan yang mendewasakan seorang anak laki-laki agar mampu menerima tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota Suku Mbare yang sah. Ia juga mampu memperoleh haknya sebagai anggota Suku dan berkewajiban menjaga keutuhan budayanya.

Dalam konteks Gereja Katolik terdapat salah satu perayaan yang memiliki kaitannya dengan ritus *Wono Woli*. Perayaan tersebut ialah Sakramen Krisma.

Dalam Sakramen Krisma penumpangan tangan oleh uskup dan pengurapan dengan minyak merupakan tanda pencurahan Roh Kudus dalam diri para calon penerima Sakramen. Roh Kudus yang dicurahkan tersebut memberi makna bahwa seseorang telah menjadi dewasa dalam iman dan siap menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Sakramen Krisma merupakan sarana inisiasi yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kedewasaan iman dan kematangan hidup rohani.

Berdasarkan makna pendewasaan dari ritus *Wono Woli* dan Sakramen Krisma, penulis menganalisis perbandingan diantara kedua upacara. Dalam perbandingan tersebut penulis menemukan adanya perbedaan dan persamaan yang mencolok yang menjadi kekhasan dari kedua upacara tersebut.

Pada persamaanya penulis menemukan bahwa keduanya merupakan perayaan inisiasi yang memasukkan seseorang menjadi anggota penuh dalam masing-masing kelompok. Kedua perayaan tersebut merupakan perayaan bersama. Oleh sebab itu, di dalamnya setiap anggota diwajibkan untuk terlibat aktif dan mendukung anggotanya yang akan diinisiasikan. Keduanya memiliki forma dan materia yang menandakan bahwa mereka telah dewasa. Keduanya juga menghadirkan syarat-syarat penting yang wajib diketahui oleh masing-masing orang. Di samping itu ritus *Wono Woli* dan Sakramen Krisma mengakui akan kehadiran Wujud Tertinggi dalam seluruh arah perjalanan kehidupan sebagai manusia.

Penulis juga menemukan beberapa perbedaan diantara kedua upacara tersebut. *Pertama*, dalam Sakramen Krisma Roh Kudus mempunyai peranan penting bagi para calon penerima Sakramen Krisma, sedangkan dalam ritus *Wono Woli* sama sekali tidak mengenal Roh Kudus. Akan tetapi, para leluhurlah yang menjadi perantara dalam setiap tindakan upacara tersebut. *Kedua*, ruang lingkup inisiasi Sakramen Krisma memiliki cakupan yang luas sebab diperuntukan bagi Gereja universal. Berbeda dengan ritus *Wono Woli* yang memiliki ruang cakupan yang kecil dan hanya diperuntukan bagi masyarakat Suku Mbare. *Ketiga*, perbedaan tempat dan waktu pelaksanaan dari kedua upacara tersebut. *Keempat*, perbedaan mencolok juga terdapat pada orang yang memimpin perayaan. Dalam Sakramen Krisma hanya kaum tertahbis saja yang memimpin upacara berbeda

dengan ritus *Wono Woli* yang menempatkan awam yang memimpin upacara. *Kelima*, dasar perayaan. Perayaan Sakramen Krisma memiliki dasar yang jelas yakni pada Kitab Hukum Kanonik dan Kitab Suci Gereja Katolik, sedangkan ritus *Wono Woli* tidak memiliki literatur yang jelas dan hanya bermodalkan tradisi lisan yang dijalankan secara turun-temurun.

Perbandingan ini memberi sumbangsi positif bagi kehidupan masyarakat Suku Mbare agar lebih memahami Sakramen Krisma yang dihadirkan Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan. Selain itu juga melalui perbandingan ini dapat dilihat bahwa beberapa unsur dalam ritus *Wono Woli* bisa dirayakan bersama sakramen Krisma. Oleh sebab itu, masyarakat Suku Mbare mampu menjalankan ritus ini dalam perspektif iman Katolik dan Gereja mampu menanamkan nilai-nilai Injili ke dalam ritus *Wono Woli*.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Masyarakat Adat Suku Mbare**

Masyarakat Suku Mbare harus menyadari bahwa ritus *Wono Woli* memiliki segudang makna untuk direfleksikan. Dengan merefleksikan makna tersebut, masyarakat Suku Mbare menampilkan identitas mereka sebagai masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian, masyarakat Suku Mbare harus menjaga dan merawat keluhuran dan kesakralan ritus ini di tengah gempuran modernisasi.

Seluruh anggota Suku dari kelima rumah adat yang ada di dalam Suku Mbare harus terlibat aktif dalam seluruh rangkaian upacara agar nilai-nilai dalam ritus *Wono Woli* tetap dilestarikan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini penting, karena pengaruh globalisasi telah mengikis secara perlahan kebudayaan asli di berbagai tempat. Para orang tua juga harus mendampingi dan memberi informasi penting mengenai makna dibalik ritus ini kepada anak-anak yang akan disunat.

### **5.2.2 Bagi Gereja Katolik**

Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan harus terus mengupayakan penyesuaian budaya dan liturgi sebagai bentuk pertanggung jawaban atas seruan

Konsili Vatikan II. Masih ada berbagai budaya yang belum dijamah oleh Gereja. Penulis menyarankan agar para agen pastoral harus melihat ini secara serius demi menyebarkan dan mewartakan karya keselamatan itu.

Gereja melalui Sakramen Krisma menginisiasikan seseorang agar mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Oleh karena itu Gereja juga harus terus mendampingi seseorang agar ia menjadi pewarta yang unggul dan berkualitas. Mendampingi tidak hanya berupa nasihat tetapi lebih daripada itu aksi nyata dalam karya pelayanan kepada seluruh umat manusia.

## DAFTAR ISI

### KAMUS

Carvallo, Marcus dan Verhoeven, *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1969.

### DOKUMEN

Data Profil Kelurahan Towak, 2022.

Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet I. Jakarta: Obor, 2006.

Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi*. Cetakan I. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2002.

Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen, *De Liturgia Romana Et Inculturatione, Liturgi Romawi dan Inkulturasi*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1995.

Kongregasi Ajaran Iman. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Harry Susanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

-----*Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Proponsi Gerejawi Ende, 1995.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

Paus Benediktus XV. *Maximum Illud*. Ed. Bernadeta Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

### SERIAL

Boli Ujan, Bernardus. "Minyak Krisma". *Majalah Liturgi* 20 Mei-Juni. 2009.

Brinkman, Martien E. "The Intercultural and Interreligious Dialogue as Main Components of a Christian Soteriologi", *Jurnal Teologi Kontekstual*, 38:2, Oktober 2014.

Gorsky, Jhon F. "How Paschal Faith Transform Mission Theology". *Jurnal Teologi*, 5:2, November 2016.

Marius Tangi, Antonius, "Ordo Confirmatio". *Majalah Liturgi* 20 Mei-Juni. 2009.

## **BUKU**

Ardhi, Wibowo. *Sakramen krisma*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Bagitowinadi. *Siap Diutus Buku kerja Persiapan Krisma*. Malang: Penerbit Dioma, 2001.

Banawiratma, J.B. *Baptis, Krisma dan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Boli Ujan, Bernardus. "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi", dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg. Kirchberger, ed. *Liturgi Autentik dan relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

C. Phan, Peter, *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa ini*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004.

Ceme, Remigius. *Mengungkapkan Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Crapps, Robert W. *Gaya Hidup Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Crichton, J.D. *Perayaan Sakramen Baptis dan Krisma*, Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

Da Cunha, Bosco. *Tiga Sakramen Inisiasi*. Malang: Penerbit Dioma, 1991

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Fernandezs, Stephanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1990.

Groenen. C. Sakramen-Sakramen Inisiasi Kristen: Baptis dan Krisma, dalam J.B Banawiratma, J.B. *Baptis, Krisma dan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Groenen, C. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma, Sejarah dan Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992).

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1967.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

- Holmes. *The Church Her Books And Her Sacraments*. New York: Al Haines, 2010.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- *Dakwa Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Kirchberger, Georg. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Koentjaraningrat, “Asas-Asas Ritus, Upacara dan Religi”, dalam Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan, Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Prasetya, L. *Sakramen Yang Menyelamatkan*. Malang: Penerbit Dioma, 2003.
- *Persiapan Sakramen Penguatan*. Malang: Penerbit Dioma, 2005.
- *Panduan Menjadi Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Schillebeeckx, E. *Christ The Sacrament of the Encounter With God*. United States of America: Sheed and Ward Classic, 1963.
- Sinaga, Anicetus B. *Gereja Inkulturasi*. Ende: Penerbit Kanisius, 1984.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005

## **PUBLIKASI ELEKTRONIK**

- Batmyanik, Aloysius. “Inkulturasasi Dalam Ibadah: Suatu Tinjauan Pastoral Teologis”. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1:1, 1 Februari, 2012.  
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/5>.
- Cila. Basri. “Sejarah Mbare: Asal-Usul Suku Mbare” dalam *Blogspot* 25 September 2015.  
<http://mbarecila.blogspot.com/2015/09/asal-usul-Suku-mbare.html>, dikases 7 Oktober 2022.

Invonny, “*Lima Syarat Menerima Sakramen krisma dalam Ibadah Katolik*” dalam *Headline-TuhanYesus* 7 Februari 2023. <<https://tuhanyesus.org/syarat-menerima-sakramen-krisma>>, diakses pada 7 Februari 2023.

Boli Ujan, Bernardus. “Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi”, *Jurnal Masalah Pastoral*, 1:1. 1 Februari 2012.  
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/6>.

Subroto, Lukman Hadi. “Dolmen: Pengertian, Fungsi dan Lokasi Penemuan”, dalam *Kompas* 12 Oktober 2021.  
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/10/120000179/dolmen--pengertian-fungsi-dan-lokasi-penemuan?page=all>, dikases pada 10 Oktober 2022.

## **WAWANCARA**

Calung, Gusti. Kampung Ekotadho, Senin 8 Agustus 2022.

Djago, Darius. Kampung Ekotadho, Kamis 4 Agustus 2022.

Pita, Elias. Kampung Ekotadho, Jumat 5 Agustus 2022.

Separ, Sipi. Kampung Ekotadho, Minggu 7 Agustus 2022.

Sile, Sil. Kampung Ekotadho, Selasa 9 Agustus 2022.

Tawa, Eta. Kampung Wewoloe, Selasa 9 Agustus 2022.

Towa, Piter. Kampung Ekotadho, Sabtu 6 Agustus 2022.

Rembo, Don. Kampung Ekotadho, Kamis 11 Agustus 2022.

## LAMPIRAN 1

### PANDUAN WAWANCARA

Penulis mengumpulkan data ritus *Wono Woli* melalui wawancara. Wawancara ini dilaksanakan di Kelurahan Towak, Mbay-Kabupaten Nagekeo. Narasumber yang diwawancarai berasal dari kampung Ekotadho pada wilayah Suku Mbare. Tokoh-tokoh yang diwawancarai adalah ketua dan anggota Suku Mbare. Tokoh-tokoh tersebut memiliki pengetahuan lebih mengenai ritus *Wono Woli* dan menjadi pelaku utama dalam setiap upacara yang dilaksanakan dalam Suku Mbare. Penulis juga mewawancarai beberapa narasumber yang menjadi pelaku usaha dalam wilayah Suku Mbare.

Penulis terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan penuntun dan kemudian meminta kesediaan waktu narasumber. Wawancara terjadi di rumah narasumber. Penulis mendapat data-data melalui pertanyaan yang diajukan dan juga melalui penjabaran luas dari narasumber mengenai ritus *Wono Woli*.

Pertanyaan yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

- Apa yang dimaksud dengan ritus *Wono Woli*?
- Apa makna ritus *Wono Woli*?
- Apa tujuan pelaksanaan ritus *Wono Woli*?
- Apa persyaratan dalam pelaksanaan ritus *Wono Woli*?
- Dimana ritus *Wono Woli* dilaksanakan?
- Bagaimana proses ritus *Wono Woli* berlangsung?
- Siapa saja yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan ritus *Wono Woli*?
- Apa sarana dan prasarana ritus *Wono Woli*?
- Bagaimana ungkapan bahasa adat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia?
- Apa mata pencaharian masyarakat Suku Mbare?
- Apa konsep perkawinan dalam masyarakat Suku Mbare?

- Bagaimana pandangan Suku Mbare terhadap Wujud Tertinggi dan para leluhur.
- Bagaimana pandangan masyarakat Suku Mbare terhadap ritus *Wono Woli*?

Setiap narasumber menjawab dengan lengkap setiap pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Narasumber juga menambahkan hal-hal penting yang berkaitan dengan ritus *Wono Woli*. Data-data tersebut kemudian dikaji oleh penulis dan dimasukkan ke dalam karya tulis ini.

## LAMPIRAN 2



**Rumah Adat *Lando***  
***Lerong***  
**Hal. 30**



**Rumah Adat *Pisong***  
***Nambeng***  
**Hal. 29**



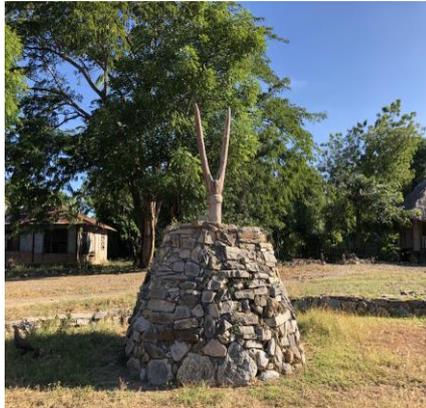
**Rumah Adat *Lamba Jawa***  
***Gong***



**Rumah Adat *Waning***



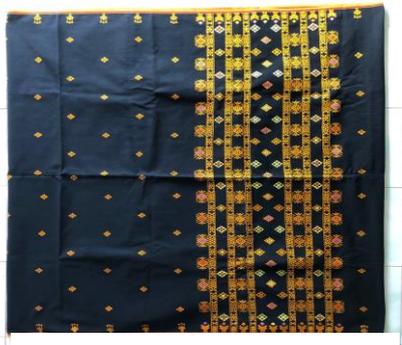
**Rumah *Ngandung***  
**Hal. 31**



***Ngandung***  
**Hal. 14**



***Nambe Loka***  
**Hal. 30**



***Dhoru Kelen***  
**(Kain Bunga)**  
**Hal. 28**



***Sapang Mata***  
**Hal. 28**



***Kesapu*** (Kain Penutup  
Kepala  
**Hal. 29**



***Kasa Wara*** (Kain  
Merah)  
**Hal. 28**



***Kasa Wara (Kain Merah)***  
**Hal. 28**



**Parang adat, Gelang dan  
Pisau**



**Perlengkapan adat Suku  
Mbare**